

# ETIKA INFORMASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

## Dapit Amril

Dosen IAIN Batusangkar  
Jln. Sudirman No. 137 Kubu Rajo, Lima Kaum Batusangkar

### ABSTRACT

*Events that occur in the Western hemisphere in seconds or minutes after that can be witnessed in the bedroom of people who are on the Eastern hemisphere continent. Likewise, events occurring in the Eastern hemisphere can be seen today by people in the Western Hemisphere. Indeed, societies' lives can not be separated from rumors; this is caused by the existence of three types of people: First are the people who use the issue to damage the life of Islamic society, they are from the hypocrites and non-Muslims. The second is a person who easily receives the news and immediately conveys it to others without checking the truth. And the third is a person who easily mistake or quickly concluded then he immediately preach to others based on the false assumptions. The subject of this research is what and how the real description in the interpretation of the verses of the Qur'an about the information with analyzes the subject matter to give a certain concept of information. The discussion is based on the references to verses of the Qur'an and Hadiths that deal with the issues discussed. The purpose of this study is as follows; First, to know clearly about the ethics that provide the information so that the information submitted does not confuse the readers, listeners and viewers. Second, is to know clearly about ethics in receiving information in order to give guarantee of justice, balance and accuracy of the information.*

**Keywords:** Etika, informasi, al-Quran

### PENDAHULUAN

Salah satu dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah terjadinya globalisasi kehidupan manusia. Globalisasi secara harfiah dapat diartikan bahwa bangsa-bangsa di dunia sudah berada dalam satu kehidupan yang tidak mungkin lagi dibatasi dengan dinding-dinding yang memisahkan kehidupan masing-masing bangsa. Arus informasi yang dahsyat berkat perangkat yang dihasilkan teknologi memaksa setiap bangsa hidup dalam era globalisasi.

Suatu ciri khas pada manusia itu adalah bahwa ia selalu ingin tahu, dan

setelah ia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, maka segera kepuasannya disusul lagi dengan kecenderungan untuk ingin lebih tahu lagi. Begitulah seterusnya, hingga tak sesaat pun ia sampai pada kepuasan mutlak untuk menerima realitas yang dihadapinya sebagai titik terminasi yang mantap. Ketidakmungkinan untuk merasa mantap pada suatu status pengetahuan ini dapat diterangkan dari berbagai sudut. Salah satu sebab yang paling dasar ialah bahwa apa yang menjelma kepada manusia sebagai realitas alamiah ditanggapinya sebagai kenyataan yang dwirupa, di satu pihak ia

mengamati alamnya sebagai sesuatu yang mempunyai aspek statis, akan tetapi iapun mengamati terjadinya perubahan-perubahan, perkembangan-perkembangan dan lain sebagainya, yang menguatkan adanya aspek dinamis dari gejala-gejala alam itu sendiri. Aspek statis dan dinamis itulah yang mendorong manusia untuk selalu ingin lebih tahu. (Koentjaraningrat, 1977 hal. 1)

Saat ini umat Islam berada pada era informasi, di mana informasi memegang peranan penting dalam aspek kehidupan. Siapa yang menguasai informasi maka ia akan memiliki peluang lebih dibandingkan yang tidak memiliki. Pemanfaatan informasi yang optimal dapat memberikan ide yang inovatif untuk pengembangan (Sutarman, 2009) hal. 10).

Peristiwa yang terjadi di dunia belahan Barat pada detik atau beberapa menit setelah itu dapat disaksikan di kamar tidur orang-orang yang berada di benua belahan Timur. Demikian juga dengan peristiwa yang terjadi di benua belahan Timur dapat disaksikan saat ini oleh orang-orang di belahan Barat.

Sesungguhnya kehidupan masyarakat tidak lepas dari isu dan kabar burung, ini disebabkan oleh adanya tiga jenis manusia: Pertama adalah orang yang menggunakan isu untuk merusak kehidupan masyarakat Islam, yaitu dari kalangan orang-orang munafik dan non muslim. Kedua adalah orang yang mudah

menerima kabar dan segera menyampaikannya kepada orang lain tanpa memeriksa kebenarannya. Dan yang ketiga adalah orang yang mudah berburuk sangka atau cepat menyimpulkan lalu ia segera mengabarkan kepada orang lain berdasarkan sangkaan yang salah tersebut.

Kurangnya etika dalam menyampaikan informasi, seperti ketidak jujuran serta kebohongan yang sering terjadi di kalangan khalayak, serta informasi yang disampaikan tersebut, penerimanya terlalu mudah dalam mempercayainya tanpa mempertimbangkan apakah informasi tersebut benar atau salah. Sebagaimana terungkap dalam al-qur'an surat An-Nur ayat 15:

إِذْ تَلَقَوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ



*(ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. An-Nur 15)*

Bagi umat Islam etika yang dijadikan dasar adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Al-Qur'an sebagai wahyu telah memberikan prinsip-prinsip dasar yang melandasi etika informasi.

Ketaatan kepada nilai-nilai moral dan etika, merupakan suatu kewajiban, karena berasaskan tata nilai Islami. Tanpa memperhatikan tata nilai Islam dalam menyampaikan informasi atau berita akan menebarkan kedustaan dan kebohongan di tengah masyarakat.

Untuk menelusuri konsep informasi dalam al-Qur'an, dapat ditelusuri melalui ungkapan-ungkapan seperti *al-wahy*, *khobar*, *naba'*, *baligh* dan *qaul* yang mencerminkan suatu berita atau informasi.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka jenis penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa melakukan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode analisis deskriptif sesuai dengan masalah yang diteliti. (Mestika Zed, 2004, hal. 56-57)

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka yang menjadi sumber data utama ialah al-Qur'an, dan setiap buku yang berkaitan dengan etika informasi. Karena pembahasan terkait dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, maka referensi utama yang akan dipakai meliputi berbagai kitab tafsir, di samping itu juga menggunakan kitab al-Hadits

yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Semua data yang telah berhasil dihimpun, selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan metode pendekatan *tafsir al-ma'ûdhû'îy* (tematik). Pendekatan melalui cara ini memungkinkan pembahasan lebih konprehensif, sesuai cara kerja *tafsir al-ma'ûdhû'îy*. Dalam penerapan metode ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh antara lain diungkapkan oleh Farmawi berikut ini: Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya serta klasifikasi menurut *Makkiyah* dan *Madaniyah*
3. Menelusuri latar belakang turunnya ayat (*Asbab an-Nuzul*), jika ayat tersebut memiliki *Sabab Nuzul*.
4. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang ada dalam ayat tersebut, sehingga dapat mengkaji munasabah ayat satu dengan yang lain.
5. Mengkaji pemahaman ayat dari pemahaman-pemahaman para mufassir
6. Melengkapi pembahasan dengan uraian hadits
7. Pengkajian secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*

(Abd al-Hayy al-Farmawiy,1996. hal. 45-46 )

## **SISTEM INFORMASI**

### **1. Pengertian Informasi**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* informasi memiliki tiga pengertian yaitu, *pertama*; penerangan, *kedua*; pemberitahuan atau berita tentang sesuatu, *ketiga*; *ling* keseluruhan makna menunjang amanat yang terlihat di bagian-bagian amanat itu.( Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, hal.432 ).

Informasi bisa jadi hanya berupa kesan pikiran seseorang atau mungkin juga data yang tersusun rapi dan telah diolah. Dilihat dari pelahirannya, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa keputusan yang dibuat.( Prio Subekti, 2010 hal. 1)

Wahyudi Kumorotomo dan Subando Agus Margono mendefinisikan informasi yaitu, data yang telah disusun sedemikian rupa sehingga bermakna dan bermanfaat karena dapat dikomunikasikan kepada seseorang yang akan menggunakannya untuk membuat keputusan.( Wahyudi Kumorotomo & Subando Agus Margono,1994 hal.11)

### **2. Unsur-unsur dalam Proses Informasi**

#### **a. Pemberi Informasi**

Sebagai penulis, penyiar dan pemberi berita atau informasi,

tanggungjawab etis dapat tumbuh dari sebuah status atau posisi yang telah diperoleh atau telah disepakati lewat komitmen yang telah dibuat. Suatu informasi atau berita yang dibawa harus dapat dipertanggungjawabkan pada setiap individu atau kelompok lain, juga dapat dipertanggungjawabkan ketika dinilai menurut standar yang disepakati menurut hati nurani kita sendiri. Sebab bila suatu berita atau informasi yang dibawa kalau tidak dapat dipertanggungjawabkan akan membahayakan bagi setiap individu atau kelompok yang menerima informasi tersebut.

#### **b. Pesan /Informasi**

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Berbicara tentang pesan tidak bisa dipisahkan dengan fungsi pesan sebagai stimulus yang bakal direspon oleh komunikan. Pesan merupakan susunan yang melambangkan suatu objek, peristiwa atau kejadian atau konsep tertentu. Pada umumnya pesan disusun berdasarkan data atau informasi. Menurut Keraf (1982) yang dimaksud dengan data atau informasi adalah bahan atau keterangan. Starter (1994) sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri menyebutkan. Informasi adalah kegiatan pengumpulan dan pengolahan data sehingga data dapat

menghasilkan pengetahuan dan keterangan yang baru. ( Alo Liliweri, , 1997 hal. 24)

Informasi merupakan salah satu unsur dalam proses komunikasi, yang sering disebut dengan pesan. Dalam proses komunikasi, pihak yang diajak berkomunikasi akan lebih mempercayai pesan-pesan yang jujur, apa adanya sesuai dengan fakta. Pesan terdiri dari tiga bentuk, yaitu informatif, persuasif dan koersif.

1) Informatif

Bersifat memberikan keterangan-keterangan atau fakta-fakta, kemudian komunikasi mengambil keputusan. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada persuasif.

2) Persuasif

Berisikan bujukan, yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri bukan dipaksa, perubahan tersebut atas kesadaran sendiri.

3) Koersif

Penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan. ([http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/komunikasi\\_bisnis/bab4-unsur\\_unsur\\_komunikasi.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/komunikasi_bisnis/bab4-unsur_unsur_komunikasi.pdf) diakses pada hari kamis 30 Mei 2013 jam 15. 30 WIB)

Pesan yang disampaikan harus tepat, pesan yang mengenai sasaran harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Umum

Yaitu, pesan yang berisikan hal-hal yang umum dipahami oleh audience atau komunikasi, bukan cuman soal-soal yang cuma berarti dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu

b. Jelas dan gamblang

Sebuah pesan atau informasi harus jelas dan gamblang, tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah perumpamaan yang jelas agar pesan-pesan tersebut jelas dan tidak dikeragui

c. Bahasa yang jelas

Suatu pesan hendaklah menggunakan bahasa yang jelas tidak berbelit-belit. Sejauh mungkin hindarilah menggunakan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh audience atau khalayak.

d. Positif

Secara kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesan agar disampaikan dalam bentuk positif

e. Seimbang

Pesan yang disampaikan hendaklah tidak bersifat ekstrim dan selalu menentang baik dan buruk karena hal ini cenderung ditolak atau tidak diterima oleh komunikasi.

### 3. Penerima Informasi

Karakter umum masyarakat kita sangat mudah percaya, tapi gampang pula tak percaya. Mereka yang fanatik dengan capres tertentu, misalnya, tak kan percaya dengan berita negatif tentang sang calon tersebut. Sebaliknya, ketika seseorang mendengar kabar perihal keburukan kandidat yang tak disukainya, dia langsung percaya. Betapa bahayanya jika kita sangat mudah percaya dan gampang pula tak percaya pada satu berita terutama yang belum jelas kebenarannya tanpa melakukan *tabayyun (cek and ricek)* terlebih dahulu.

### 4. Sumber Informasi

Sebenarnya sumber informasi ada di mana-mana di pasar, di sekolah, di lembaga-lembaga suatu organisasi, buku, majalah, surat kabar pokoknya di mana suatu benda atau peristiwa berada, di sana bisa timbul informasi. Diibaratkan bahwa informasi itu ialah *isi* sedangkan sumber informasi ialah *wadah* dari isi tersebut, dan pusat sumber informasi merupakan tempat dikelola dan terkumpulnya sumber informasi atau wadah tadi. Kalau isi suatu buku ialah informasinya, maka yang disebut dengan sumber informasi yaitu buku itu sendiri yang bertugas sebagai penyimpan atau penampung informasi, sedangkan pusat sumber informasi dapat bermakna tempat berkumpulnya buku atau sumber informasi tadi. Dalam hal ini fungsi

buku memang untuk menampung sejumlah informasi.

### 5. Tujuan Informasi

Tujuan utama dari sebuah informasi adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan konsisten dari aspek-aspek kegiatan. Peningkatan produktivitas sebagai akibat dari adanya informasi yang valid dan mutakhir, juga merupakan tujuan dari informasi.

Dilihat secara lebih jauh, kegunaan informasi, dapat berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya. Namun setidaknya sebagai data dan fakta yang sanggup membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang sebelumnya masih meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, akan tetapi menyeluruh, hanya bobot dan manfaatnya saja yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkan. (Priyo Subekti 2010 hal. 11)

Khusus bagi umat Islam kehadiran aneka macam media informasi massa dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa di samping lebih meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Term-Term Al-Qur`An Tentang Informasi Untuk menelusuri term-term informasi dalam al-Qur`an

dapat dilihat melalui ungkapan-ungkapan, seperti *al-wahy* (الوحي), *Khabar* (خبر) *an-Naba'* (النبا') *Balâgh* ( بلاغ ), *Qaul* (قول) *Qul* ( قل ) *kalam*, (كلم) dan *hadits* (حديث).

#### A. *Al-Wahy* (الوحي)

Kata *al-Wahy* (الوحي) mempunyai dua pengertian yaitu, isyarat dan cepat. *Al-Wahy* berarti memberi isyarat atau memberitahukan sesuatu rahasia dengan cepat. (Ahmad Warson al-Munawwir, 1984 hal. 1649)

#### B. *Khabar* (خبر)

Kata *akhbara* (أخبار) merupakan bentuk jamak dari kata *khabara* (خبر) yang berarti berita, kabar, cerita, atau informasi. Dalam al-Qur'an terdapat kata *al-khabir* (الخبير) terambil dari akar kata *khabara* (خبر). Kata yang dirangkai oleh huruf-huruf *khâ*, *bâ* dan *râ*, ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan

#### C. *An-Naba'* (النبا')

Kata *an-naba'* (النبا') terdiri dari huruf-huruf *nun*, *bâ* dan *hamzah* (أ ن ب), yang berarti naik, tinggi, dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. *An-naba'* (النبا') juga berarti bersuara pelan dan samar, selanjutnya *an-naba'* juga diartikan sebagai berita penting atau keterangan

#### D. *Balâgh* (بلاغ)

Kata *Balagh* adalah bentuk *mashdar* dari kata *balagha-yablughu-balâghan* ( بلغ - يبلغ - بلاغا ) yang berarti menyampaikan. Menurut bahasa, kata *balagh* mempunyai

beberapa makna. Makna-makna tersebut sebagian besar terekam di dalam al-Qur'an, seperti *balagh* yang bermakna *at-tabgligh* atau *al-ishal* (التبليغ- الإصا ل) yang berarti menyampaikan dan *al-kifayah* (الكفاية) yang berarti cukup, *bayanun yudzali ghardin minal aghradh* ( بيان يذاع ) yang berarti penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan, *sinnul bulugh* (سن البلوغ) yang berarti masa baligh.

#### E. *Qaul* (قول)

Kata *qaul* memiliki infleksi terbanyak dalam al-Qur'an, yang dipakai sebagai kata paling umum untuk komunikasi antara Tuhan dan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk yang lain untuk saling berbagi informasi.

#### F. *Kalam* (كلم)

Kata *kalam* secara bahasa berarti, berkata-kata, berbicara tentang suatu pokok persoalan, dan bercakap-cakap<sup>8</sup>. Kata *kalama* serta lima bentuk invari ( *taqlibatnya* ) yaitu *kalama*, *kamala*, *lakama*, *makala* dan *malaka*, menunjukkan arti kuat dan keras (*qawwah wa syiddah*).

#### G. *Hadits* (حديث)

Kata *hadis* jamaknya *hidas* artinya "hal yang baru, perkara baru atau peristiwa baru yang berlawanan dengan kebiasaan masyarakat dan dalam istilah teknisnya "tidak dikenal" atau menyalahi *sunnah*. Adapun *hadis* jamaknya *ahadis* artinya ucapan, pembicaraan, laporan, narasi, dan gosip.

## H. Risalah (رسالة)

Kata *rasala*, apabila dirujuk kepada al-Qur`an memiliki berbagai macam infleksi seperti, *arsala, arsalat, arsalna, yarsilu, nursilu, arsil, ursila, ursiltu, ursiltum, ursilna, ursilu, arsalu, arsaltum, arsalna, mursal, mursalun, mursalin* dan *mursalat*. Rasul dalam al-Qur`an adalah manusia yang dipilih Allah untuk menyampaikan pesan dan risalah-Nya kepada manusia. Oleh sebab itu al-Qur`an mengistimewakan pengertian *rasul* dan menjadikannya sesuatu yang berkaitan erat dengan utusan Allah yang bertugas menyampaikan hukum dan syari'at agama.

## KONSEP AL-QUR`AN TENTANG INFORMASI

### A. Etika Pemberi Informasi dalam Al-Qur`An

#### 1. Jujur

Aspek kejujuran dalam menyampaikan informasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah berita seseorang dituntut untuk berlaku jujur. Tidak mendustakan informasi yang didapat untuk disiarkan terhadap khalayak. Fakta yang ditemui tidak diputar balikkan, Dalam al-Qur`an tugas tugas menyampaikan kebenaran adalah merupakan perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu melalui kerja sendiri-sendiri secara berkelompok atau organisasi.

#### 2. Berlaku Adil

Menyampaikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian atau sudut pandang masing-masing terhadap suatu kasus berdasarkan prinsip keseimbangan dan adil. Kata *al-adl* dalam istilah Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya. Adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan seperti *qishas* atau sama dalam menimbang atau mengitung. (Muhammad Fuad Abdul Baqiy, 1992 hal. 336)

#### 3. Keakuratan Informasi

Selain dari sifat adil yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan informasi, keakuratan informasi juga harus diperhatikan. Sebab bila informasi yang disampaikan tidak akurat tidak sesuai dengan data dan fakta, ini akan menyebabkan para pembaca, penerima informasi mengalami kesalahan. Keakuratan informasi dapat dilihat sejauh mana informasi tersebut telah diteliti. Kesalahan yang ditimbulkan oleh kesesatan informasi tentu akan menimbulkan bahaya yang besar serta kerugian yang diterima oleh masyarakat banyak. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat diperlukan penelitian yang seksama.

Dalam praktek jurnalistik berlaku prinsip *check and rcheck*, yakni suatu pekerjaan meneliti ulang data dan informasi apakah sudah pasti kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan atau tidak. Pengujian kebenaran informasi tersebut tidak hanya satu orang jika perlu kepada beberapa orang. Dapat dikatakan bahwa dalam situasi argumentatif atau persuasif, komunikator dapat memiliki tanggungjawab etis untuk memeriksa ketepatan bukti dan penalaran yang diajukan sebelum ditampilkan pada orang lain, persiapan yang buruk bukan alasan yang dapat diterima untuk mengurangi ketajaman penilaian etis kita.

#### 4. Tidak Menyebarkan Berita Bohong

Tidak semua berita yang kita terima boleh kita sebar, karena sumber berita ada kalanya dari orang fasik, orang dengki, pemfitnah bahkan dari orang kafir. Menulis dan melaporkan berita hendaknya dilakukan dengan jujur, tidak memutar balikkan fakta yang ada. Dalam istilah lain adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya. (Mafri Amir, , 1999 hal. 66).

Dengan dasar ketika seseorang yang akan menyampaikan informasi dalam pandangan al-Qur`an tidak akan menyiarkan atau menulis informasi secara dusta atau dengan istilah *lahw al-hadits* (لهو الحدِيث)

yaitu, sesuatu yang bisa melalaikan seseorang dari pekerjaan penting, dan *al-ifk* (الافك) yang berarti mengada-ada, berpaling dan menyulap. (Abi Su`ud Bin Muhammad Al-`Imadi Al-Hanafi, t.th hal. 373)

Istilah *lahw al-hadits* dan *al-ifk* dapat diterjemahkan dengan kebohongan, berita palsu atau gosip. Seperti firman Allah dalam al-Qur`an surat An- Nur ayat 15-16:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾  
 وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ

نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

(15) (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.(16) Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar.(QS. An- Nur 15-16)

#### B. Etika Penerima Informasi Dalam al-Qur`an

Kerukunan umat sangat tergantung dari adanya kejelasan informasi. Maka jika ada informasi yang tidak jelas harus segera

diluruskan. Bisa jadi nanti terjadi permusuhan atau bahkan perpecahan karena dipicu kesalahpahaman atau informasi yang tidak benar. Jadi, untuk menjaga semua itu agar terkendali, kita harus memperhatikan etika dalam menerima informasi yang datang dari berbagai sumber, diantara etika dalam menerima informasi di antaranya;

### 1. *Tabayyun*

Perlu dimaklumi bahwa berita yang kita dengar dan kita baca tidak mesti semuanya benar. Terlebih lagi kita hidup pada zaman yang banyak terjadi fitnah, hasud, ambisi kedudukan, bohong atas nama ulama, baik itu dilakukan melalui internet, koran, majalah maupun media masa lainnya. Berita ini bukan hanya merusak kehormatan manusia, akan tetapi merusak ajaran Islam dan pemeluknya. Islam telah mengajarkan kepada kita tentang sikap dalam menerima informasi melalui beberapa ayat yang terdapat dalam al-Qur`an seperti QS. Al-Hujurat ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاَسِقٌ بِّنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ

تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصَيِّحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ

نَدْمِيْنَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu*

*menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)*

Ayat tersebut turun mengingatkan Nabi supaya ekstra hati-hati menerima informasi dari seseorang sebelum mengambil keputusan, sebab akibat yang ditimbulkan dari informasi yang tidak jelas tersebut akan menimbulkan kekeliruan dan penyesalan. *Tabayyun* terhadap sebuah berita bukan hanya ditujukan kepada orang yang fasik saja, sekalipun orang fasik lebih diutamakan karena terkait dengan kefasikannya, akan tetapi kepada mukmin yang *tsiqoh* pun sebaiknya juga perlu *tabayyun*, karena bagaimana pun juga manusia bisa lupa dan salah.

Jadi, Sikap yang benar yang harus dilakukan agar kita tidak terpancing oleh berita fitnah, maka perlu diperhatikan bahwa tidak semua berita harus kita dengar dan kita baca, khususnya berita yang membahas aib dan membahayakan pikiran. Tidak terburu-buru dalam menanggapi berita, akan tetapi diperlukan *tabayyun* dan pelan-pelan dalam menelusurinya.

### 2. Waspada terhadap berita yang disebarkan oleh pihak yang berprasangka buruk.

Selain dari sikap *tabayyun*, kita juga harus waspada terhadap informasi yang disebarkan oleh pihak yang berburuk sangka. Berburuk sangka kepada orang lain tidak hanya berakibat pada penilaian dosa dan dusta yang besar, tapi juga akan

mengakibatkan munculnya sifat-sifat buruk lainnya yang sangat berbahaya, baik dalam perkembangan pribadi maupun hubungannya dengan orang lain. Setiap ada berita atau informasi yang kita tidak jelas atau kurang paham maksudnya atau simpang-siur, kita bisa langsung minta penjelasan.

Dalam hal ini agar kita tidak langsung berprasangka buruk terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya, Allah melarang melalui firmanNya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ  
بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَءَعْضُكُم  
بَبَعْضٍ ۗ اُنۢحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ  
مِيۡتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ



Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat 12)

Jadi sikap kita dalam menerima informasi yang disebarkan oleh orang yang berprasangka buruk,

kita mestilah selalu untuk berbaik sangka. Tidak terlalu mudah dipengaruhi oleh informasi yang datang. Seperti halnya dengan berita tentang istri Rasulullah SAW yaitu Aisyah. Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah surat an-Nur 11.

اِنَّ الَّذِيْنَ جَاۤءُوْ بِالْاِفۡكِ عُصْبَةٌ مِّنۡكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوْهُ  
شَرًّا لَّكُمْ ۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ لِكُلِّ اِمْرٍ مِّنۡهُمۡ مَا  
اَكْتَسَبَ مِنَ الْاِثۡمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبٰرَهُ مِنْهُمۡ لَهُ  
عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (QS. An-Nur 11)

Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. tiba-tiba Dia

merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar-besarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin. ( al-Qur`an dan Tafsirnya Departemen Agama RI Jilid 6 hal. 574-575)

Kalau sekiranya orang-orang yang mendengarkan purbasangka tentang Aisyah ini bertanya langsung kepada Shafwan Ibnu Mu'aththal, tentunya tidak akan terjadi gosip yang menyebabkan rusaknya rumah tangga Rasulullah. Kita harus mewaspadai orang-orang yang suka berbohong, dusta dan mengadu domba dengan menyebarkan berita bohong.

### 3. Menjauhi berita yang bersumber dari peng-ghibah

*Ghibah* adalah menceritakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya sehingga ia merupakan sifat yang tercela dan dilarang oleh agama berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi karena mengandung bahaya besar, baik individu maupun masyarakat. Di antara dampak negatif *ghibah* pada individu adalah melukai hati seseorang sehingga dapat menimbulkan permusuhan. Sementara dampak negatifnya untuk masyarakat adalah mengacaukan hubungan kekeluargaan, persaudaraan dan kemasyarakatan serta menimbulkan saling curiga-mencurigai. Seperti yang tertera dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Mu'wiyah bahwa Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّمْلِيُّ وَأَبْنُ عَوْفٍ وَهَذَا لَفْظُهُ قَالَ حَدَّثَنَا الْفَرِيَابِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كَدَّتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ

*Telah mengabarkan kepada kami Isa ibn Muhammad ar-Ramliy dan Ibn Auf dan ini lafanya, berkata firyabiy dari Sufyan dari Tsauri dari Rasyid ibn Said dari Mu'awiyah telah berkata aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya jika kamu mencari-cari aib orang lain,*

*berarti kamu telak merusak mereka atau hampir-hampir merusak mereka* (Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani al-Azdi Abu Daud., Sunan Abi Daud, t.th Juz IV Kitab Adab, Bab Ghibah hal. 269)

Pada hadits tersebut terdapat larangan Rasulullah tentang mencari-cari aib orang lain. Dalam buku "Halal Haram Dalam Islam" oleh Yusuf Qardhawi disebutkan bahwasanya nabi mengkategorikan orang yang suka mencari aib orang lain itu sebagai perbuatan orang munafik yang berkata "*kami beriman dengan lisan kami akan tetapi hati kami tidak beriman*" dan mengatakan dengan mereka dengan kata-kata yang pedas di hadapan sekumpulan orang. (Yusuf Qadhawi, 2003) hal. 439).

Dengan melihat pemaknaan tekstual dan kondisi sosio-historis munculnya ayat dan hadis-hadis tentang *gîbah*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *gîbah* adalah perbuatan membicarakan keburukan atau aib orang lain sehingga tidak layak untuk dilakukan.

Dalam hadits nabi yang menyatakan tentang *ghibah* ada dua hal yang sangat urgen yaitu "*menceritakan aib*" dan "*benci jika ia mengetahui*" maka dari dua kalimat inti tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang ternasuk *ghibah* adalah yang membuka aib orang lain dan jika ia mengetahui maka ia tidak suka dan akibatnya akan mendatangkan permusuhan, kemarahan, dan bahkan bisa pembunuhan.

Jadi, dalam menanggapi semua informasi yang datang dari seorang yang suka bergunjing hendaklah kita berusaha untuk mencegahnya atau menjauhi tempat orang yang suka mengumbar berita tentang aib seseorang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa permasalahan. *Pertama*, Etika dalam memberikan informasi, seseorang dituntut untuk berlaku jujur dan benar. Aspek kejujuran dan kebenaran dalam menyampaikan informasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta yang akurat. Dalam menyampaikan informasi harus mempertimbangkan layak atau tidaknya informasi tersebut untuk disiarkan. Semua berita boleh kita dengar tapi tidak semua berita boleh disebar.

*Kedua*, etika dalam menyikapi informasi baik melalui media (televisi, radio, surat kabar), seseorang hendaknya selalu ekstra hati-hati dalam menerima informasi tersebut sebelum jelas kebenarannya, tidak terburu-buru dalam menanggapi berita tersebut, akan tetapi diperlukan sikap *tabayyun* atau kehati-hatian dalam menelusurinya. Informasi yang akurat hanya bisa didapatkan apabila seseorang melakukan penelitian dengan cermat terhadap informasi dan data yang ditemui di lapangan. Ketaatan kepada nilai-nilai moral dan etika, merupakan suatu

kewajiban, karena berasaskan tata nilai Islami. Tanpa memperhatikan tata nilai Islam dalam menyampaikan dan menerima informasi akan menebarkan kedustaan dan kebohongan di tengah masyarakat. Pengujian kebenaran informasi tersebut tidak hanya cukup satu orang, jika perlu kepada beberapa orang dengan melakukan *cross checking* (cek silang). Selain harus bersikap *tabayyun* dalam menerima informasi, seseorang harus waspada terhadap informasi yang disebar oleh orang yang berburuk sangka dan orang yang suka menebarkan aib seseorang (*ghibah*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri, Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam, Jakarta: Logos, 1999
- Baqiy, Muhammad Fuad Abdul, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Al-Qur'an Al-Karim, Dâr al-Fikr, t.th, 1992
- Daud, Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani al-Azdi Abu., Sunan Abi Daud, (Beirut: Dâr al-Fikr,t.th) Juz IV Kitab Adab, Bab Ghibah
- al-Farmawiy, Abd al-Hayy . Metode Tafsir Maûdhû'iy, Suatu Pengantar, (terj) Jamrah,
- Suryan A., judul asli: al-Bidayah fi al-Tafsir al- Maûdhû'iy Jakarta : Rajawali Press, 1996
- Al-Hanafiy, Abi Su'ud Bin Muhammad Al-'Imadi, Tafsir Abi Su'ud Riyadh: al-Haditsah, t.th
- Kumorotomo, Wahyudi & Subando Agus Margono, Sistem Informasi Manajemen Dalam Organisasi-Organisasi Publik, Yogyakarta: Gajah Mada Unifersity Press, 1994
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia, 1977
- al-Munawwir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir, (Yogyakarta: Pustaka Progesif 1984) hal. 1649
- Liliweri, Alo, Komunikasi Antar Pribadi, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997 Cet. Ke- II
- Qadhawi, Yusuf, Halal Haram Dalam Islam, Penerjemah Wahid Ahmadi, Judul Asli Al-Halal Wal Haram Fil Islam, Surakarta: Era Intermedia, 003
- al-Qur`an dan Tafsirnya Departemen Agama RI Jilid 6
- Subekti, Prio, Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval), Jakarta: Kencana, 2010
- Sutarman, Pengantar Teknologi Informasi Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Shihab, M. Qurais, Tafsir al-Qur`an Dengan Metode Maûdhû'iy dalam Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur`an, Jakarta: Perguruan al-Qur`an, 1986
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

[http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/komunikasi\\_bisnis/bab4\\_unsur-](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/komunikasi_bisnis/bab4_unsur-)

[unsur\\_komunikasi.pdf](#) diakses pada hari kamis 30 Mei 2013 jam 15.30 WIB